

***THE REFUSAL SPEECH ACTS OF LOVE
IN THE 5 JI KARA 9 JI MADE DRAMA***

Reymona Ilyas, Zuli Laili Isnaini, Arza Aibonotika
reymonailyas@gmail.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id
Number Phone: 085263386445

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research aims to describe the refusal speech act of love, the current situation and the politeness when the refusal speech act of love happened. The subject of this research is 5 Ji Kara 9 Ji Made drama created by Miki Aihara in 2015. This is a descriptive research with a qualitative approach that use SPEAKING theory from Dell Hymes. After that, it is connected by politeness principle theory by Lecch, the face threatening theory and the politeness strategies by Brown and Levinson. In the result, we discovered that there were some kinds of the refusal of love with various levels of politeness were used. The violation of politeness principle, the maxims in the face threatening act and politeness strategies that done had relevance to the situation happened when the speech event. There were two kinds of refusal speech act of love in the 5 Ji Kara 9 Ji Made drama. They were the reason of refusal the love and the request that are not approachable.*

Keywords: *The refusal speech act of love, politeness, face threatening acts, politeness strategies*

TINDAK TUTUR PENOLAKAN CINTA DALAM DRAMA 5 JI KARA 9 JI MADE

Reymona Ilyas, Zuli Laili Isnaini, Arza Aibonotika
reymonailyas@gmail.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id
Nomor Telepon: 085263386445

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur penolakan cinta serta situasi dan kesantunan saat terjadinya peristiwa tutur penolakan cinta. Subjek penelitian ini adalah drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* karya Miki Aihara tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teori Dell Hymes yaitu SPEAKING. Setelah itu menghubungkan dengan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, kemudian diikuti teori pelanggaran muka dan strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson. Pada penelitian diketahui adanya berbagai bentuk penolakan cinta dengan beragam tingkat kesopanan yang digunakan. Pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan dan tindakan mengancam muka serta strategi kesantunan yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan situasi yang terjadi saat peristiwa tutur. Terdapat 2 macam jenis tindak tutur penolakan cinta dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* yaitu: alasan penolakan cinta dan permintaan agar tidak didekati.

Kata kunci : Tindak tutur penolakan cinta, kesantunan, pelanggaran muka, strategi kesantunan

PENDAHULUAN

Ada banyak hal yang dituturkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti tuturan yang mengandung tindakan seperti meminta, mengajak, menolak, dan lain sebagainya. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak selalu setuju atau sependapat dengan lawan bicaranya. Ada kalanya ia memiliki pemikiran, ide, emosi, dan perasaan yang berbeda. Seperti saat menerima suatu ajakan, seseorang tidak selalu menyanggupi atau menyetujui ajakan yang ditawarkan kepadanya. Ada saatnya ia menolak tawaran ajakan tersebut. Perbedaan pendapat atau keinginan kemudian menjadi dasar untuk seseorang melakukan penolakan terhadap tawaran atau ajakan yang ditawarkan untuknya. Dalam menyampaikan penolakannya, penutur menuturkan tuturan-tuturan sambil berharap penolakannya tidak menyakiti hati lawan bicaranya.

Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kalimat atau tuturan yang disampaikan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan yang bersifat personal antara penutur dan lawan tutur. Sehingga kesantunan sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar tidak menyakiti perasaan atau mengancam muka lawan tutur.

Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak jarang terdapat suatu perasaan yang lebih di dalamnya. Hubungan yang dulunya hanya sebatas teman, rekan kerja, suatu ketika bisa berubah menjadi perasaan suka terhadap lawan jenis, atau biasa disebut cinta. Maslow dalam Friedman dan Schustack (2006: 145) bahkan menempatkan kebutuhan cinta sebagai urutan ketiga dalam piramida kebutuhannya setelah kebutuhan fisiologis (seperti kebutuhan makanan) dan keamanan. Erikson dalam Feist (2012) menyatakan bahwa cinta yang matang berarti komitmen, hasrat seksual, kerja sama, persaingan, dan pertemanan. Manusia menginginkan komitmen dalam hubungan cintanya, menginginkan adanya keterikatan antara ia dengan pasangannya. Komitmen tersebut dapat berupa status hubungan seperti kekasih, tunangan, hingga suami istri yang diikat oleh pernikahan. Selain komitmen, cinta menimbulkan berbagai macam perasaan lain seperti rasa ingin memiliki, selalu bersama dan tidak ingin berpisah atau jauh dari pasangannya. Namun ada kalanya suatu perasaan cinta tidak mendapat respon yang diinginkan berupa penerimaan, ada juga cinta yang mendapat penolakan. Sama seperti saat menolak ajakan, dalam menolak cinta seseorang juga menuturkan tuturan-tuturan untuk menyampaikan penolakannya. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menyampaikan sebuah penolakan, masyarakat Indonesia menyampaikan penolakannya secara langsung dan tidak langsung. Dalam penolakan secara langsung, orang Indonesia biasanya mengucapkan "Maaf, saya tidak bisa". Secara tidak langsung seperti menyatakan alasan penolakannya dengan harapan lawan tuturnya dapat menangkap maksud bahwa ia menolak.

Sedikit berbeda dengan masyarakat Indonesia, orang-orang Jepang berbicara secara tidak langsung dan banyak berbasa-basi. Bagi orang Jepang, pernyataan langsung tidak dapat diterima karena hal itu akan menimbulkan kehilangan muka. Cara lain mengatakan "Tidak" adalah dengan menyampaikan secara samar, berdiam diri, bertanya, menolak menjawab pertanyaan, menunda menjawab pertanyaan, mengatakan penyesalan, dan meminta maaf (Mulyana, 2004:141). Begitu juga dalam menolak sesuatu. Masyarakat Jepang sering menolak secara samar atau dengan cara tidak menyelesaikan kalimat yang ingin disampaikannya dan membiarkan lawan bicaranya berpikir mengenai maksud ucapannya.

Ron Scollon dan Suzanne Wong Scollon dalam Rahardi (2005) menyatakan bahwa pada komunikasi interpersonal sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face-threatening*). Tindak mengancam muka merupakan suatu tuturan yang mengancam nama baik pihak lain, menghalangi keinginan pihak lain, membatasi kebebasan orang lain, bahkan menjatuhkan harga diri pihak lain. Sehingga dalam keadaan demikian itulah muka seseorang perlu diselamatkan dalam kegiatan bertutur. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan muka lawan tutur, seperti permintaan maaf. Dalam budaya Jepang, meminta maaf tidak hanya dengan mengucapkan kalimat permintaan maaf, namun juga disertai dengan *ojigi* atau gerakan membungkukkan badan. Hal tersebut menunjukkan penyesalan mereka terhadap kesalahan atau ketidakmampuannya dalam melakukan sesuatu.

Menurut penulis masalah ini penting untuk diteliti, karena selain mempelajari bahasa Jepang, kita juga perlu memahami kebiasaan dan budaya Jepang agar dapat berkomunikasi dengan baik ketika berbicara dengan orang Jepang. Tindak tutur penolakan cinta tidak hanya dapat ditemui di kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat kita temui di drama-drama romansa seperti drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Penulis memilih drama ini sebagai bahan penelitian karena di dalam drama ini terdapat tindak tutur penolakan cinta yang cukup beragam. Selain itu drama ini merupakan drama romansa Jepang yang cukup populer dan mendapatkan *rating* atau penilaian yang cukup tinggi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Tindak Tutur Penolakan Cinta dalam Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made”**.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat (peneliti tidak terlibat dalam dialog hanya sebagai pemerhati penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang dalam proses berdialog), dan teknik catat. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu, memilih dan merumuskan masalah, menentukan jenis data dan prosedur pengumpulannya, menganalisis data, menyimpulkan dan membuat laporan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan 3 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan
Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai data referensi. Kemudian penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi tentang tindak tutur penolakan cinta dari sumber-sumber tersebut.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a) Mengumpulkan dan meneliti buku-buku dan jurnal tentang tindak tutur dan penolakan cinta
 - b) Mengamati sumber data, yaitu drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.
 - c) Mencatat tindak tutur penolakan cinta yang muncul dalam drama.
 - d) Mengumpulkan dan mengelompokkan tindak tutur penolakan cinta.
 - e) Menganalisis situasi dan kesopanan saat terjadinya penolakan cinta.
 - f) Membuat kesimpulan sesuai dengan data yang didapat.
3. Pelaporan
Tahap ini merupakan tahap pelaporan hasil penelitian yang berupa kesimpulan tentang tindak tutur penolakan cinta dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh 7 data tindak tutur penolakan cinta yang diperoleh dari sumber data, yaitu *Watashi mada kekkon suru tsumori ga nai node*, *Mou resson igai de watashi ni kakawaranaide kudasai*, *Nyûyôku de kurasu tte*, *Nani ga attemo, anata no koto suki ni naru koto wa arimasen*, *Dakara sore wa muri datte itteru janai desuka?*, *Watashi wa Junko san to otsukiai suru koto ni narimashita*, dan *Watashi wa Kaori san to kekkon shimasu*.

Data 1 : *Watashi mada kekkon suru tsumori ga nai node*, pada episode 1 menit 15.00

- Takane : *Omedetou gozaimasu.*
Anata wo watashi no tsuma ni shite sashi agemasu.
 ‘Selamat. Aku akan menjadikanmu istriku.’
- Junko : *Ha?*
 ‘Hah?’
- Takane : *Kore kara naka mutsumajiku ganbatte ikimashou.*
 ‘Mulai saat ini, mari berusaha untuk saling memahami satu sama lain.’
- Junko : *Shou-shoushou omachi kudasai.*
(Kazoku ni denwashimasu)
Ne, dou iu koto?
 ‘To-tolong tunggu sebentar.’
(Menelepon keluarga)
 ‘Hei, ini maksudnya apa?’
- Otousan : *Iya. Doumo koumo omiai da yo.*
 ‘Dilihat darimana pun ini perjodohan.’
- Junko : *Damashita no?*
 ‘Kalian menipuku?’
- Imouto : *Gomen, oneechan.*
 ‘Maaf, Kak.’
- Junko : *Nande sonna koto?*
 ‘Kenapa hal itu...’
- Okaasan : *Ikkyouji no juushoku san kata, doushitemo anta to sono kata wo awasetai tte tanomareta no yo.*
 ‘Kepala kuil Ikkyouji meminta agar kami mempertemukanmu dengan orang itu bagaimana pun caranya.’
- Junko : *Ikinari atta shunkan ni tsuma toka iwarete.*
 ‘Baru bertemu sebentar saja dia sudah mengatakan tentang istri.’
- Otousan : *Sore mada muri da yo.*
 ‘Itu masih belum mungkin.’
- Junko : *Desho? Dattara sa..*
 ‘Benar kan? Karena itu....’
- Okaasan : *Yappa ii koroi yo.*
 ‘Bukannya ini waktu yang bagus?’
- Junko : *E? watashi kekkon asette nai kara.*
 ‘Eh? Aku tidak sedang buru-buru menikah.’

- Otousan : *A, souda. Otonari no Shimizu san mo yonda hou ga ii?*
‘Oh iya, bagaimana kalau kita panggil Shimizu di sebelah?’
- Junko : *E? Matte matte. Na..nande Shimizu san yobu no?*
(*denwa no kireru oto*)
Cho-chotto matte.
(*heya ni hairu*)
Anou, chotto yoroshii deshouka?
‘Eh? Tunggu tunggu. Kenapa panggil Pak Shimizu?’
(Suara telepon terputus)
‘Tu-tunggu.’
(memasuki ruangan)
‘Anu, bisa kita bicara sebentar?’
- Takane : *Ya.*
‘Ya.’
- Junko : *Watashi damasarechatta mitai de.*
Anou, omiai to wa shirazu chotto hoihoi kichaimashite.

‘Sepertinya aku telah ditipu.
Itu, aku datang kesini tanpa tahu ini adalah perjodohan.’
- Takane : *Douzo osuwari ni natte kudasai.*
‘Silakan duduk.’
- Junko : *Houkousei no chigai tte iimasukara. Kazoku to no....*
‘Aku akan mengatakan bahwa tujuan kita berbeda. Keluargaku....’
- Takane : *Oishii shokuji ga ima kara kimasu.*
‘Makanan yang lezat akan segera dihidangkan.’
- Junko : *Nanika bando no kaisan no riyuu mitai na koto icchatte suimasen.*
‘Rasanya seperti mengumumkan alasan pembubaran band, maaf.’
- Takane : *Shumi wa ongaku kanshou nandesu ne.*
‘Hobimu adalah penghargaan musik ya.’
- Junko : *Maa, ano. **Tonikaku watashi mada kekkon suru tsumori ga nai node.** Ano. Honto ni suimasen deshita.*
Ano. Shitsureishimasu. Suimasen.
‘Intinya, aku masih belum berniat untuk menikah.
Aku benar-benar minta maaf. Permisi. Maaf.’

Peristiwa tutur ini terjadi di sebuah restoran bergaya tradisional Jepang pada siang hari. Restoran ini merupakan tempat makan semi formal berupa ruangan tertutup seperti ruangan di rumah tradisional Jepang. Suasana di restoran ini cukup tenang dan sunyi. Dalam tindak tutur ini ada dua orang partisipan yaitu, seorang guru bahasa Inggris bernama Junko dan seorang biksu bernama Hoshikawa Takane. Takane mengucapkan selamat kepada Junko karena ia telah memilih Junko sebagai calon istrinya. Junko merasa bingung dengan ucapan Takane dan permisi ke luar ruangan untuk menelepon keluarganya. Di telepon, keluarga Junko mengatakan bahwa kepala biksu kuil Ikkyouji meminta mereka mempertemukan Junko dengan Takane. Ibu Junko menegaskan bahwa itu adalah sebuah perjodohan. Junko kembali masuk ke dalam ruangan dan mengatakan kepada Takane bahwa ia sepertinya telah ditipu dan tidak tahu bahwa pertemuan mereka adalah sebuah perjodohan. Junko kemudian menolak Takane yang ingin menikah dengannya. Junko menolak lamaran yang diajukan Takane dengan

kalimat “*Watashi mada kekkon suru tsumori ga nai node*” yang berarti “Saya belum berniat untuk menikah.” Dapat dilihat bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah alasan yang menjadi penolakan atas lamaran yang diajukan Takane. Junko belum berniat menikah karena ia ingin meraih cita-citanya, yaitu tinggal dan bekerja di New York. Tujuan tindak tutur ini adalah agar Takane mengerti bahwa Junko belum ingin menikah dalam waktu dekat sehingga menolak lamarannya.

Pada data 1 ini, Junko menolak Takane yang menginginkan Junko menjadi istrinya. Junko melakukan penolakan dalam persesuaian antara dirinya dan Takane. Jika Junko mengikuti maksim permufakatan yang mengutamakan kesesuaian antara penutur dan lawan tuturnya, maka ia seharusnya meningkatkan persesuaian antara dirinya dan Takane dengan cara menerima lamaran yang diajukan Takane. Namun penolakan Junko menyebabkan ketidaksesuaian diantara mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa Junko melanggar maksim permufakatan.

Selain itu, tindak tutur penolakan yang dituturkan Junko dalam peristiwa tutur ini mengandung ketidaksetujuan atau pertentangan terhadap kehendak lawan tuturnya. Sehingga Junko secara tidak langsung melakukan tindakan yang mengancam muka negatif lawan tuturnya, yaitu Takane. Untuk mengurangi ancaman terhadap muka negatif lawan tuturannya, Junko menggunakan strategi kesopanan negatif berupa permintaan maaf. Junko mengucapkan “*Hontou ni suimasendeshita*” yang berarti “Saya benar-benar minta maaf.” sebagai ungkapan permohonan maaf dan penyesalan atas penolakannya yang merugikan Takane. Selain itu Junko juga membungkukkan dirinya dan mengatupkan kedua tangannya di depan dada sambil meminta maaf. Membungkukkan badan atau *ojigi* merupakan salah satu budaya Jepang yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat meminta maaf. Hal ini menunjukkan besarnya penyesalan Junko karena tidak bisa memenuhi keinginan Takane.

Data 2 : *Mou resson igai de watashi ni kakawaranaide kudasai*, pada episode 1 menit 39.48

- Takane* : *Otoko no hito to futari de aruite rasshaimashita ne?*
‘Kau jalan berdua dengan laki-laki ya?’
- Junko* : *Anata no obaasama ga ie ni kimashita.*
‘Nenekmu datang ke rumahku.’
- Takane* : *Tada otamatama oai ni nattan deshouka?*
‘Bukankah itu hanya kebetulan?’
- Junko* : *Juunin obousama ga tsurete kimashita.*
‘Dia membawa 10 orang biksu.’
- Takane* : *Soretomo jizen ni renraku wo sarete machi awase wo shitandeshouka?*
‘Ataukah sebelumnya ia meneleponmu dan mengajak bertemu?’
- Junko* : *Obaasama mono sugoi kanchigai saretemasuyo.*
‘Nenekmu benar-benar membuatku keliru.’
- Takane* : *Tera no yome ni naru tsumori de areba...*
‘Kalau kau breniat menjadi pengantin keluarga kuil...?’
- Junko* : *Mou unzari nan desu.*
Tsukimatowarete erasouna koto wo iwarete.
Hoka no endan mo sou arundesune. Waga no tera no tame tte itta janai desuka? Are uso dattandesuka?

Nanoni, doushite watashi no ryouiki ni zukazuka fumikonde kurundesuka?

‘Aku sudah muak.

Kau mengikutiku dan mengatakan hal-hal sombong.

Kau juga punya perjodohan lain kan?

Bukankah kau bilang ini untuk kuil? Apa itu bohong?

Tapi, kenapa kalian seenaknya memasuki wilayah pribadiku?’

Takane : *Watashi wa....*

‘Aku....’

Junko : *Tonikaku, mou resson igai de watashi ni kakawaranaide kudasai. Onegaishimasu.*

‘Pokoknya, **jangan melibatkanku lagi di luar jam pelajaran.**
Aku mohon.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam salah satu ruang kelas di ELA. Ruang kelas tersebut merupakan tempat belajar mengajar yang tidak terlalu luas dan diisi dengan sebuah papan tulis dan beberapa kursi. Ada dua orang partisipan dalam situasi tutur di atas, yaitu Junko dan Takane. Pada peristiwa tutur ini, hubungan antara kedua partisipan tidak begitu dekat. Namun saat ini Takane menjadi murid di tempat Junko mengajar, sehingga mereka memiliki hubungan guru dan murid. Takane menyatakan ketidaksukaannya melihat Junko jalan berdua dengan laki-laki lain. Namun Junko mengalihkan percakapan dengan menceritakan kedatangan nenek Takane ke rumahnya. Takane menganggap kunjungan neneknya hanya kunjungan biasa karena Junko adalah calon pengantin kuil. Junko mengatakan bahwa ia muak terhadap sikap Takane yang selalu mengikutinya dan seenaknya masuk ke dalam wilayah pribadinya. Junko mengatakan “*Mou resson igai de watashi ni kakawaranaide kudasai.*” yang berarti “Jangan melibatkanku lagi selain di jam pelajaran.” Tujuan dari tindak tutur yang dituturkan Junko ini adalah agar Takane tidak mendekati dan menggangukannya lagi untuk menjadikannya pengantin kuil atau istri Takane dan hanya berhubungan sebatas guru dan murid di tempat kursus.

Pada data ini Junko memberikan kerugian kepada Takane dengan tidak mengizinkan Takane untuk mendekatinya lagi sebagai laki-laki yang ingin menikah dengannya. Junko hanya mengizinkan Takane berhubungan dengannya bila menyangkut pelajaran karena Takane merupakan murid di tempat Junko mengajar. Jika mengikuti maksim kebijaksanaan, maka hendaknya Junko menambah keuntungan Takane dengan membiarkan Takane mendekatinya, atau lebih baik dengan menanggapi pendekatan yang dilakukan Takane. Namun Junko tidak melakukan itu dan memilih menolak pendekatan yang dilakukan Takane.

Selain itu, Junko mengatakan kata *unzari* yang berarti “muak” kepada Takane yang menjadi lawan tuturnya. Kata *unzari* termasuk ke dalam ungkapan perasaan negatif yang kuat terhadap lawan tutur dan membuat Junko mengancam muka negatif lawan tutur. Kemarahan dan keluhan yang diungkapkan Junko setelah kata *unzari* dan tindakan menyela perkataan lawan tutur juga termasuk salah satu tindakan mengancam muka, yaitu muka positif lawan tutur. Terlebih Junko juga menggunakan kata *onegaishimasu* setelah kalimat larangan kepada lawan tutur yang memaksa lawan tutur menyetujui keinginan Junko. Hal ini juga merupakan tindakan mengancam muka negatif lawan tutur. Sehingga dalam percakapan ini Junko tidak

hanya mengancam muka negatif lawan tuturnya, tetapi juga mengancam muka positif lawan tuturnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap tindak tutur penolakan cinta yang datanya diambil dari drama 5 Ji Kara 9 Ji Made, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat 2 bentuk tindak tutur penolakan cinta yaitu mengungkapkan alasan penolakan cinta dan permintaan agar lawan tutur agar tidak mendekatinya.

Dalam penolakan cinta, pada umumnya terdapat pelanggaran prinsip kesantunan dan tindakan yang mengancam muka negatif maupun positif lawan bicara yang beberapa diantaranya terkadang disertai strategi kesantunan untuk mengurangi tingkatan pengancaman muka.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran dan rekomendasi, yaitu: tindak tutur penolakan cinta dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya jika masih terdapat kekurangan atau muncul masalah baru. Karena data yang diambil pada penelitian ini hanya terbatas pada beberapa tindak tutur penolakan cinta dalam drama 5 Ji Kara 9 Ji Made, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti tindak tutur penolakan cinta yang datanya diambil langsung dari masyarakat Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. 2004. *Komunikasi Efektif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Feist, Jess and Feist, Gregory. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Friedman, Howard S. and Schustack, Miriam W. 2008. *Kepribadian, Teori Klasik dan Modern*. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Erlangga. Jakarta
- R. Kunjana Rahardi. 2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta